



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

MENGENANG KEMBALI CELENGAN BAMBU

Tzu Chi dimulai dari upaya Master Cheng Yen bersama murid-muridnya dan 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan 50 sen dolar Taiwan setiap hari dan ditabung dalam celengan bambu. Kebiasaan itu kini dikembangkan kembali agar makin banyak orang berkesempatan ikut menebar cinta kasih.

Gadis kelas 3 di SMU Negeri Tayu itu memperkenalkan diri, namanya Munawaroh. Dari namanya saja jelas bahwa ia seorang muslim. Dan itu makin jelas terlihat dari jilbab yang dikenakannya. Tapi sebuah pemandangan kontras terbentuk ketika ia berdiri memperkenalkan diri. Di belakang sisi kiri tempatnya berdiri adalah sebuah altar Buddha lengkap dengan patung Buddha, dan orang-orang di hadapannya pun hampir seratus persen adalah umat Buddha. Hari Minggu itu, 29 April 2007, ia sedang mengikuti acara penyerahan celengan bambu di Vihara Asoka Maura, Plaosan, Cluwak, Pati, Jawa Tengah. Acara serupa juga diadakan di Vihara Eka Dhamma Loka, Glagah, Kecamatan Gunung Wungkal. Dari kedua tempat tersebut, terkumpul lebih dari 317 celengan bambu.

Tanpa canggung, Munawaroh mulai bercerita tentang keikutsertaannya dalam celengan bambu. Namun ia tak kuasa berucap banyak karena bola matanya mendadak basah oleh air mata. Dengan tersedu ia berucap, "Saya merasa bangga dengan cinta kasih Tzu Chi yang sangat besar, kasih sayang yang begitu tulus yang membuat hati saya tergugah untuk ikut menjadi relawan Tzu Chi. Dengan itu, saya ikut membuat celengan bambu meskipun isinya tidak seberapa tapi asal hati kita tulus mengisinya akan dapat membantu saudara-saudara kita yang tidak mampu."

Munawaroh mulai menabung dalam celengan bambu sejak Februari 2007 bersama 3 teman sekelasnya yang merupakan umat vihara tersebut, yaitu Liswati, Yayah, dan Sulis. Munawaroh mengisi celengan bambunya dari sisa uang jajannya kalau kebetulan ada. Uang jajannya hanya Rp 5.000,- setiap hari dan sisa uang yang ia tabung hanya seratus atau lima ratus rupiah, namun ia melakukannya dengan tulus dan yakin. "Biarpun seratus, kalau setiap hari, pahalanya jadi lebih banyak," ungkapnya.

Temannya, Yayah, lebih rajin mengisi celengan bambunya. "Setiap sore, setiap mau belajar, sembahyang dulu. Setelah sembahyang baru masukin," tutur gadis yang sebentar lagi berencana meneruskan kuliah di Yogyakarta ini. Menurutnya, ketika memasukkan uang ke celengan bambu, ia selalu bertekad, "Semoga semua makhluk hidup berbahagia."

"Saya Ingin Membantu Orang yang Kesulitan"

Desember 2005, menabung di celengan bambu hanya dilakukan oleh



TABUNGAN CINTA KASIH. Di Pati, Jawa Tengah, menabung di celengan bambu awalnya hanya dilakukan oleh anak asuh Tzu Chi, namun kini kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh banyak orang.

para anak asuh Tzu Chi di Pati yang saat itu berjumlah sekitar 90 anak sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tzu Chi. Namun kini sekitar 320 orang memiliki celengan bambu. Karena Tzu Chi mulai membantu anak asuh dengan difasilitasi oleh pengurus-pengurus vihara, orang-orang yang mengikuti program celengan bambu pun kebanyakan adalah umat dari berbagai vihara. Namun kini kebiasaan ini mulai meluas, dan Munawaroh salah satunya.

Mayoritas dari warga di daerah ini bekerja sebagai buruh tani atau tukang, namun mereka masih mau untuk menyisihkan sedikit dari penghasilannya yang memang sedikit, untuk membantu sesama. "Semoga bisa menolong orang yang membutuhkan walaupun saya masih membutuhkan untuk anak saya," ujar Jasirah, seorang pedagang keliling yang dua anaknya menjadi anak asuh Tzu Chi.

Yang lebih membanggakan, lebih dari separuh pemilik celengan bambu masih anak-anak, namun mereka paham betul tindakan yang mereka lakukan. "Saya ingin membantu orang yang kesulitan," ujar Novita Dewi Murtini (9 tahun), umat Vihara Dhamma Metta, Bleber, Cluwak yang kini duduk di kelas 4 SD.

Tak berlebihan jika Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa walaupun jumlah tak setara, nilai sumbangan warga Pati setara dengan sumbangan seorang milyarder Amerika Serikat sejumlah 2 miliar dolar pada sebuah yayasan sosial. Malah, Tjoeng Hasanudin, seorang relawan Tzu Chi dari Jakarta, menyebut nilai dana masyarakat Pati lebih besar. "Ini lebih mulia daripada donatur yang di Amerika itu," ujarnya. "Mata saya terbuka," ia menambahkan, "bahkan mata hati saya juga terbuka bahwa untuk melakukan kebajikan bukan hak orang kaya, bukan

hak orang pintar, tapi semua orang bisa melakukan."

Kembali ke Celengan Bambu

Apa yang mereka lakukan persis seperti apa yang dilakukan oleh Master Cheng Yen pada masa awal Tzu Chi baru berdiri pada tahun 1966. Ketika itu, sumber dana untuk membantu orang-orang tidak mampu berasal berasal dari uang yang dikumpulkan oleh Master Cheng Yen dan pengikutnya, serta 30 ibu rumah tangga yang disimpan dalam celengan bambu.

Menginjak ulang tahun Tzu Chi yang ke-41 tanggal 14 Mei 2007, Master Cheng Yen menyerukan kita untuk mengenang kembali masa celengan bambu agar makin banyak orang bisa mengumpulkan cinta kasih dan menebarkannya ke seluruh dunia. Dan apa yang dilakukan masyarakat Pati menjadi salah satu contoh yang sangat baik bagi kita. □ Sutar



Mata Hati
Bahasa Universal
Tzu Chi

HAL.3



Lintas
Tzu Chi Bandung
Tzu Chi Batam
Padang

HAL.4



Lentera
"Kami Masih
Lebih Beruntung"
Bukan Sekadar
Hubungan Dokter
dengan Pasien

HAL.6



Internasional
Kontribusi untuk
Lingkungan dan
Masyarakat

HAL.8

Kita memiliki banyak ahli cuaca, ahli tanah, dan ahli hutan. Kalau pendapat para ahli ini didengar oleh para pengambil keputusan, mestinya kita tidak perlu mengalami musibah banjir sebesar tahun 2007 ini.

Bumi merupakan salah satu benda angkasa yang dihuni makhluk hidup termasuk manusia. Dengan akal pikiran dan hati nurani adanya segenap pengada di bumi dapat bermakna bagi kehidupan manusia apabila pengelolaannya disertai kearifan. Sebagai penopang kehidupan manusia mempunyai kebutuhan dasar makanan di samping ruang, air, dan udara untuk bernapas.

Makanan pokok yang kita perlukan dari budi daya pertanian dan perikanan sebenarnya cukup untuk kelangsungan kehidupan manusia, kecuali apabila ada sekelompok manusia yang rakus (*greedy*). Seringkali kecukupan juga berarti harus hemat (*sparing*) dan berbagi dengan sesama (*sharing*), tetapi pada umumnya makin lama cara hidup manusia makin cenderung mengarah kepada cara yang berlebihan, royal atau *extravagance*. Karena itu berbagai sumber daya yang dapat dihemat dan dibagi adil bagi sesama, berakhir dengan tersisanya limbah berserakan yang menimbulkan lingkungan kotor dan tidak sehat.

Sementara itu, air sebagai komponen vital dari kehidupan, sama maknanya dan sama pentingnya dengan sumber daya lain dari hasil pertanian dan nelayan. Dari 511 juta km² luas permukaan bumi, lebih dari 363 juta km² (71%) tertutup air. Sedangkan daratan luasnya hanya kurang dari 150 juta km². Penduduk Indonesia yang lebih dari 217 juta jiwa menghuni ± 1,3% dari seluruh luas bumi.

Air di bumi sebanyak 141.579 juta km³ sebagian besar (97,4%) merupakan air laut yang asin. Jadi yang tergolong



Kebersihan Lingkungan, Kekeringan, dan Kebanjiran

Anand

air tawar hanya 2,6% dari seluruh air yang ada di bumi. Air tawar itu pun lebih dari 76% berupa es, gunung es, dan gletser. Jadi sebenarnya hanya 883 ribu km³ air tawar yang cair dan dapat kita pergunakan.

Perputaran air di bumi itu pun cukup unik, karena air itu mengalami daur. Seharusnya, sesuai dengan daur tersebut dimana air dapat berwujud uap air, awan, ataupun hujan, akan terjadi keseimbangan antara musim kering dan musim hujan. Di Jakarta, selama empat bulan Agustus-November 2006 terjadi kekeringan. Kemudian uap air selama empat bulan itu tertumpah-ruah dengan hujan yang berjumlah lebih dari 500 mm dalam sebulan pada Januari 2007. Jadi kalau dalam sebulan itu hujannya deras dalam beberapa hari saja, berarti akan tertumpah air hujan lebih dari 500 mm atau lebih dari 0,5 meter, artinya kalau

pengaliran air melalui sungai ke laut hanya dapat berlangsung 40% karena 13 sungai di Jakarta daya tampungnya tinggal 40%, maka Jakarta terendam setinggi rata-rata 0,3 meter, sedang yang terletak antara 1-3 meter di bawah rata-rata, akan terendam banjir 1,3 sampai 3 meter. Maka tidak mengherankan kalau perumahan yang terletak jauh di bawah rata-rata misalnya yang dibangun di bekas situ atau kolam dapat terendam banjir sampai 5 meter.

Kita memiliki banyak ahli cuaca, ahli tanah, dan ahli hutan. Kalau pendapat para ahli ini didengar oleh para pengambil keputusan, mestinya kita tidak perlu mengalami musibah banjir sebesar tahun 2007 ini, begitu juga dengan bencana alam yang lainnya. Beberapa tindakan yang dapat kita upayakan adalah: Jangan sembarangan menyia-nyaiakan produk pertanian dan perikanan

sehingga harus dibuang ke sungai atau ditumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA). Dengan demikian kota kita akan berangsur-angsur meningkat kebersihannya. Aliran 13 sungai di Jakarta itu perlu dikeruk agar daya tampungnya normal kembali menjadi 100% hasil kerukan dapat digunakan dalam rencana reklamasi pantai utara Jakarta. Ratusan danau/kolam/situ yang "rawan" genangan air di sekitar Jakarta perlu dikembalikan kepada "pemiliknya", karena ruang itu adalah "tempat parkir "air yang "menghuni" danau/kolam/situ itu. Dan kalau kita mengenal makna kearifan: sedia payung sebelum hujan, tulisan ini mudah-mudahan mengingatkan kita untuk mulai saat ini menata kearifan perilaku dan tindakan arif bijaksana jauh sebelum bencana kembali datang.

□ Mohamad Soerjani (Pengamat Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan)

Mengenang Semangat 41 Tahun Silam

Ketika melihat Yayasan Buddha Tzu Chi saat ini, beragam kesan bisa muncul. Salah satunya yaitu Tzu Chi adalah organisasi kemanusiaan yang didirikan orang-orang kaya dan tempat para pengusaha berhimpun untuk berbuat amal. Pendapat ini bisa jadi timbul sebagai konsekuensi dari berbagai kegiatan sosial berskala besar yang telah dilakukan Tzu Chi di seluruh dunia. Pembangunan puluhan ribu rumah, sekolah, dan rumah sakit, pembagian ratusan ribu ton bahan sandang pangan bagi para korban bencana alam, menambah kuat kesan tersebut.

Namun, kalau kita mau melihat lebih mendalam, kesan itu tidaklah akurat. Apalagi kalau mau menoleh kembali apa yang terjadi di tahun 1966, masa ketika Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi dari benih yang amat kecil. Berawal dari 30 ibu rumah tangga yang menyetihkan uang belanjanya sebesar 50 sen dolar Taiwan untuk kegiatan sosial, Tzu Chi mulai bergerak membantu kaum yang menderita di tahun 1966. Uang sebesar 50 sen dolar Taiwan yang ditabung di celengan bambu setiap hari itu memang kecil, namun terbukti mampu menjadi bukit kebajikan yang terus menenggi. Dari 30 ibu rumah tangga, kini lebih dari 5 juta orang ikut menjadi relawan dan menyumbangkan sebagian dananya bagi misi kemanusiaan Tzu Chi.

Yang menarik, mereka bukan hanya para pengusaha dan orang-orang berada. Para petani, buruh, pengamen, penjaja warung, supir, karyawan, mahasiswa, dan pelajar juga ikut tercatat dalam barisan donatur dan relawan ini. Berkat para donatur dan relawan yang berasal dari beragam latar belakang sosial inilah, cita-cita Master Cheng Yen mewujudkan sebuah organisasi kemanusiaan yang lintas agama, ras, suku, dan bangsa bisa terwujud. Butiran-butiran cinta kasih yang terus mengalir dari jutaan relawan dengan berbagai latar belakang sosial inilah yang telah memungkinkan Tzu Chi melakukan berbagai kegiatan sosial berskala besar.

Memperingati 41 tahun usia Tzu Chi, Master Cheng Yen mengajak seluruh relawan Tzu Chi di dunia untuk mengenang semangat 30 ibu rumah tangga dengan kisah tabungan bambunya yang mengendang itu. Semangat kebajikan yang terkandung di tabungan bambu ini hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi seluruh relawan Tzu Chi di manapun berada. Inspirasi untuk terus berjuang membebaskan makhluk hidup dari penderitaan.

Redaksi



HORMAT. Cara pemberian bantuan kepada korban gempa bumi di Bam, Iran yang diberikan secara langsung dan dengan penuh hormat, menimbulkan rasa respek dari rakyat Iran yang tinggi terhadap Tzu Chi.

Kita sering mendengar orang-orang bijaksana mengatakan bahwa hanya cinta kasih yang bisa menyatukan manusia. Tak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika dunia tanpa cinta kasih. Peperangan dan kejahatan mungkin akan terjadi di mana-mana setiap saat.

Cinta kasih adalah bahasa yang universal yang bisa diterima siapa saja. Karena itulah sejak 14 Mei 1966, Tzu Chi hadir untuk menebarkan cinta kasih di seluruh dunia untuk bersama-sama menciptakan sebuah dunia yang lebih baik.

Ketika Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi, beliau hanya ditemani oleh 30 ibu rumah tangga, namun kini setelah 41 tahun, jumlahnya telah mencapai beribu kali lipat. Kantor cabang Tzu Chi telah berdiri di 40 negara dan lebih dari 5 juta orang tergabung dalam barisan panjang relawan Tzu Chi.

Ada sebuah pertanyaan yang menggelitik, sebenarnya apa keistimewaan Tzu Chi sehingga bisa diterima di mana saja dan memiliki relawan yang loyal, yang tersebar di seluruh dunia?

Master Cheng Yen pernah mengatakan, "Sejak kita mendirikan Tzu Chi, setiap jalan yang kita lalui, kita lapiasi dengan cinta kasih dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Misi kita adalah melindungi semua makhluk yang menderita di muka bumi dengan jaringan cinta kasih yang disebar ke seluruh dunia."

Hampir di setiap sudut dunia, kesan yang tertanam di hati relawan tentang Tzu Chi tak jauh berbeda. Cinta kasih

berhasil mengukir hati siapa saja yang pernah bersentuhan dengan Tzu Chi.

Menghantar Cinta Kasih

Orang lebih mengenal Tzu Chi sebagai organisasi amal, padahal Tzu Chi bukan sekadar organisasi amal kemanusiaan, melainkan juga organisasi yang menebar cinta kasih. Chang Chi-chin, seorang relawan Tzu Chi di Peru, suatu ketika membantu proses pindah 100 keluarga di Chiclayo tidak mampu yang rumahnya direhabilitasi oleh Tzu Chi. Saat itu ia merasakan arti besar dari sebuah bentuk perhatian yang sederhana. "Ketika kami memberi ucapan selamat kepada warga saat pindah ke rumah baru, mereka mengucapkan terima kasih dengan senyuman yang cerah, memberi buah-buahan yang dipetik dari rumahnya, dan bersorak-sorai. Kami menjadi sadar betapa pentingnya upaya kami yang sebenarnya sederhana," kisahnya.

Hal yang hampir sama terjadi di Kamboja. Setelah dilanda perang saudara berkepanjangan dan mencapai kesepakatan damai pada tahun 1994, Kamboja dilanda bencana akibatnya meluapnya Sungai Mekong. Pada tahun 1994 hingga 1997, relawan Tzu Chi mengirimkan bantuan kemanusiaan ke sana. Meski perang telah selesai, bukan berarti pemberian bantuan menjadi mudah karena ranjau darat bertebaran di berbagai tempat dan setiap saat bisa meledak. Selama proses pemberian bantuan tersebut, relawan Tzu Chi dikawal oleh tentara menggunakan panser. "Relawan Tzu Chi memberi kami bantuan barang-barang dan perbekalan, namun mereka menunjukkan kepada

MENYAMBUT 41 TAHUN TZU CHI

Bahasa Universal Tzu Chi

Setiap melalui sebuah jalan, Tzu Chi melapisinya dengan cinta kasih dari semua orang yang terlibat di dalamnya.

kami sesuatu yang lebih berharga tentang bagaimana mengasihi dan peduli terhadap orang lain seperti yang mereka contohkan," ujar salah seorang pejabat Pemerintah Kamboja.

Di Iran, tim bantuan kemanusiaan Tzu Chi yang hadir di negara tersebut setelah kota Bam dilanda gempa bumi pada 26 Desember 2003, memperoleh respek yang sangat besar dari para korban gempa karena relawan Tzu Chi menyampaikan bantuan secara langsung dengan tangan sendiri kepada para korban. Korban gempa menerima bantuan dengan mencium tangan relawan dan menempelkan kening mereka ke punggung telapak tangan relawan. Bagi umat muslim setempat, itu adalah salah satu bentuk penghormatan.

"Materi yang kita sumbangkan meningkatkan kehidupan orang-orang, tapi tujuan sebenarnya adalah menebar cinta kasih sehingga orang miskin, kaya, pejabat pemerintah, ataupun pejabat publik, dapat membuka hati mereka dan belajar bahwa di balik cinta kasih terdapat rasa bersyukur, dan di balik rasa bersyukur terdapat rasa menghormati. Lalu, orang-orang ini juga membantu orang lain yang membutuhkan bantuan," ujar Master Cheng Yen suatu ketika.

Kekuatan Cinta Kasih

Cinta kasih bukannya hanya mengatasi semua kendala bahasa, namun juga bisa meruntuhkan sebuah sikap keras. Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 tidak hanya menimbulkan krisis di Rusia, negara penerusnya, namun juga berimbas ke Korea Utara. Pada tahun 1994, negara komunis di Semenanjung

Korea tersebut mengalami berbagai bencana alam besar. Sebelum Uni Soviet runtuh, Korea Utara yang sistem pemerintahannya tertutup menggantungkan kehidupannya secara barter dengan Uni Soviet. Karena Uni Soviet telah runtuh, kerja sama ekonomi pun berakhir. Keadaan Korea Utara makin terpuruk dengan adanya bencana tersebut.

Meski demikian, pemerintah Korea Utara tidak mengizinkan organisasi kemanusiaan dari luar Korea Utara untuk masuk ke wilayah mereka. Mereka mau menerima bantuan namun harus disalurkan oleh pemerintah, padahal Tzu Chi memiliki prinsip untuk menyalurkan bantuan langsung kepada penerima bantuan. Tidak mudah bagi Tzu Chi untuk meyakinkan pemerintah Korea Utara tentang hal ini. Setelah melalui usaha tak kenal lelah dan negosiasi panjang, upaya yang tulus dan penuh hormat tersebut berhasil meluluhkan hati pemerintah Korea Utara.

Pada tahun 1998, bantuan Tzu Chi yang pertama tiba terdiri dari 11 kontainer baju hangat. Lebih dari 200.000 potong baju hangat tersebut telah disetrika dengan rapi oleh relawan Tzu Chi. Terkesan oleh ketulusan dan perhatian ini, pemerintah Korea Utara akhirnya mengizinkan 50 relawan Tzu Chi untuk masuk ke wilayah Korea Utara untuk membagikan beras kepada lebih dari 40.000 keluarga pada tahun 1999. Ini adalah kejadian yang tak bisa dilupakan bagi Tzu Chi dan masyarakat Korea Utara. Kekuatan cinta kasih telah mengukir jejak yang indah di banyak tempat. □ Sutar

Li Mei-kiaw
(Relawan Tzu Chi di Pekanbaru)

**“Di Hati Saya,
Tzu Chi Memang Beda”**

J odoh saya dengan Tzu Chi terjalin tanpa sengaja dan mengalir seperti air. Awalnya sekitar tahun 2000, saya menyaksikan tayangan Da Ai TV Taiwan di rumah. Pertama kali menyaksikan siaran Da Ai TV, saya sudah merasa suka dengan acara-acaranya. Terus, karena sering menonton acara Da Ai TV, lama-kelamaan saya mulai jatuh hati pada sosok Master Cheng Yen dan relawan Tzu Chi. Setiap ada bencana, mereka pasti selalu ada, menolong orang-orang.

Berguru di Negeri ‘Jiran’

Dengan inisiatif sendiri, akhirnya saya mencoba mencari tahu tentang ‘Tzu Chi’ ke negeri asalnya di Taiwan. Oleh suami, saya disarankan untuk ke Penang, Malaysia. “Kalau Taiwan terlalu jauh,” kata suami saya beralasan. Sementara kalau ke Jakarta, selain kendala bahasa (tidak lancar berbahasa Indonesia), ongkosnya juga lebih besar daripada ke Malaysia. Kebetulan saat itu suami saya yang bekerja di kapal hendak pergi ke Malaysia. Saya pun akhirnya bertemu dengan insan Tzu Chi di Pulau Penang, Malaysia.

Di Malaysia, saya sempat tinggal selama ½ bulan lebih. Dari sini saya mulai mengenal insan-insan Tzu Chi dan kegiatan-kegiatan kemanusiaan mereka. Setelah mengikuti *training* relawan di sana, saya pun kembali ke Pekanbaru dengan semangat dan pemahaman tentang Tzu Chi yang semakin baik. Keinginan kuat dari dalam hati agar Tzu Chi bisa ‘tumbuh’ di Pekanbaru, mendorong saya untuk giat mencari donatur dan relawan. Master Cheng Yen pernah mengatakan, “Beras di dunia tidak akan habis dimakan oleh satu orang, permasalahan di dunia pun tidak dapat diselesaikan manusia seorang diri.” Berangkat dari keyakinan itu, serta kesadaran akan kemampuan saya yang terbatas, saya pun mulai mendekati keluarga, tetangga, teman, dan bahkan orang yang baru saya kenal sekalipun untuk bergabung di Tzu Chi. Tanpa ragu dan malu-malu saya jelaskan kepada mereka tentang kegiatan Tzu Chi, sekaligus mengajak mereka berpartisipasi di dalamnya. “Sekarang saya *dah nggak* kerja, saya kerja untuk Tzu Chi yang mana kerjanya membantu orang-orang susah di seluruh dunia. Kalian mau ikut *nggak*?” Begitulah biasanya ‘jurus’ saya mengenalkan dan mengajak orang-orang untuk terlibat di Tzu Chi. Meski awalnya sulit, lambat-laun ada juga yang bersedia menjadi relawan Tzu Chi. Pada tahun 2004, saya mengajak 9 orang relawan Tzu Chi Pekanbaru ke Malaysia.

Di tahun yang sama, Lutha, suami

saya, memutuskan untuk berhenti bekerja di kapal dan membuka bengkel

reparasi AC (pendingin ruangan). Berkat

usaha suami saya pula jangkauan untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat Pekanbaru menjadi lebih terbuka. Ketika suami saya menerima *order* perbaikan AC di kantor-kantor, saya selalu menyempatkan diri untuk berpromosi tentang Tzu Chi. Hasilnya lumayan bagus, banyak yang bersedia menjadi donatur, dan bahkan menjadi relawan. Salah satunya adalah Ibu Lutiana, yang saya kenal ketika suami saya memperbaiki fasilitas pendingin udara di tempatnya bekerja. Setelah saya jelaskan tentang visi dan misi Tzu Chi, akhirnya tidak hanya sebagai donatur, tapi Ibu Lutiana juga bersedia terjun dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Kunjungan ke panti jompo dan warga-warga miskin, menjadi cikal bakal kegiatan kami.

Setelah barisan relawan di Pekanbaru mulai cukup banyak, saya dan teman-teman memberanikan diri untuk menangani pasien kasus yang lumayan berat. Setidaknya sepanjang tahun 2005, ada 2 orang anak pengidap kelainan jantung yang kami tangani. Dengan dana yang terkumpul dari para relawan dan donatur di Pekanbaru, kami bisa membawa kedua anak tersebut berobat ke Malaysia.

Burung yang Kembali ke Sarangnya

Karena Pekanbaru merupakan wilayah Indonesia, oleh Tzu Chi Malaysia, saya dan teman-teman disarankan untuk bergabung dengan Tzu Chi Indonesia. Tahun 2006, saya ke Jakarta dan bertemu dengan Ibu Lulu. “Sudah betul, burung *kan* harus kembali ke sarangnya,” kata Ibu Lulu waktu itu. Maka, sejak itu kami pun menjadi bagian dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Jika ada kasus, kami pun berkoordinasi dengan Tzu Chi Indonesia. Demikian pula jika kami hendak mengadakan kegiatan-kegiatan besar, seperti baksos kesehatan yang diselenggarakan pada 14-15 April 2007 lalu.

Jumlah relawan yang semakin meningkat, membuat saya berpikir agar Tzu Chi memiliki kantor sendiri. Selama

i n i, setiap ada pertemuan untuk merencanakan kegiatan, semuanya dilakukan di rumah saya. Saya memang bukan orang pintar, tapi setidaknya kalau ada kantor, semua orang bisa berkumpul. Pertimbangan saya, jika Tzu Chi memiliki kantor sendiri, tentu setiap hari akan ada relawan yang datang dan berkumpul. Selain itu, kantor juga bisa menjadi tempat pendaftaran relawan baru, pasien, menggalang dana donatur, dan tempat berlatih isyarat tangan (*shou yi*).

Jalan saya sebagai relawan Tzu Chi, sepertinya mengalir begitu saja tanpa pernah ada kendala yang berarti. Setiap kali muncul ide-ide baru untuk mengembangkan Tzu Chi, setiap kali itu pula muncul bantuan-bantuan yang tak terduga. Mendengar Tzu Chi ingin memiliki tempat sendiri, Pak Pungky (almarhum) menawarkan salah satu rukonya untuk dijadikan kantor. Namun setelah dilakukan survei oleh pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, akhirnya disepakati untuk sementara menggunakan ruangan di Mal Pekanbaru sebagai tempat kami berkumpul satu sama lain.

Kini, setiap hari saya merasa senang. Jika ditanya kenapa saya mau begitu bersemangat kerja di Tzu Chi, saya sendiri sulit untuk menjawabnya. Yang pasti, di hati saya Tzu Chi memang beda. Setiap kali melangkah kaki ke kantor Tzu Chi, hati saya selalu gembira. Saya berharap kawan-kawan juga merasakan hal yang sama, sehingga Tzu Chi di Pekanbaru bisa berkembang, menyusul kota-kota lain di Indonesia sebagai Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang ketujuh. Inilah cita-cita dan impian saya dan teman-teman. Dengan dukungan dari teman-teman yang lebih pintar, semoga impian ini bisa mengalir deras tanpa kendala, seperti ketika saya baru mulai merintisnya. □

KILAS

Kebijakan Kecil yang Bermakna Besar

JAKARTA - Sabtu, 21 April 2007 atau bertepatan dengan Hari Kartini, relawan Tzu Chi mengunjungi Panti Sosial Tresna Wreda Bunda Mulia 3, Ciracas, Jakarta Timur. Panti yang dikelola Dinas Sosial DKI Jakarta ini, menampung 125 penghuni yang kebanyakan hidupnya terlantar atau tidak lagi memiliki sanak keluarga. Menurut Rui Hoa, koordinator kegiatan, “Baksos ini merupakan yang pertama di panti ini, dan rencananya akan dilaksanakan secara rutin dua minggu sekali.”

Selain pemeriksaan kesehatan gratis, relawan juga memotong rambut dan menghibur para penghuni panti. “Oh, puji Tuhan, saya mau gunting rambut *aja nggak* bisa. Darimana duitnya? Tapiaksa dipotong *sama* teman-teman, tapi *nggak* *bener* hasilnya,” kata Nuryati (75), yang sebelumnya menutupi rambutnya dengan kerudung. Bagi pihak panti sendiri, apa yang dilakukan insan Tzu Chi merupakan hal baru yang belum pernah mereka jumpai. “Kami sangat bangga dan gembira dengan kegiatan ini,” kata Maria Rosana Sitepu, Kepala Seksi Bimbingan dan Penyuluhan panti tersebut. □ Hadi

Ketika Sega Aking Jadi Pilihan Terakhir

JAKARTA - Minggu, 29 April 2007, relawan Tzu Chi membagikan kupon beras cinta kasih kepada warga di 3 kelurahan di wilayah Jakarta Utara, yaitu Rawa Badak Selatan (4.900 keluarga), Rawa Badak Utara (6.300 keluarga), dan Tugu Utara (11.500 keluarga). Kupon ditukar dengan beras pada hari Minggu, 6 Mei 2007. “Yah, beginilah kondisi warga kami. Pembagian beras ini akan sangat membantu mereka,” kata H. Ibrahim, Ketua RT 012/09, Kelurahan Rawa Badak Selatan.

Di tengah himpitan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari, uluran tangan dari insan Tzu Chi sangat berarti bagi Moneh (50), yang baru 3 bulan lalu ditinggal pergi suaminya. Almarhum suaminya, Ibrahim, dulu bekerja sebagai petugas keamanan di wilayah tempat tinggalnya, RT 012/09. Bagi Moneh, memiliki sekarang beras berarti ia mempunyai ‘lumbung’ padi selama sebulan. “*Kalo nggak* ada uang, keluarga saya biasa makan ‘*sega aking*’ (nasi kering-red),” terang Moneh. □ Hadi

Tzu Chi Hadir di Pematang Siantar

MEDAN - Minggu, 29 April 2007, 58 relawan Tzu Chi Kantor Penghubung Medan beserta 12 anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi berangkat menuju Pematang Siantar untuk mengikuti kegiatan ‘Temu Ramah dan Pengenalan Tzu Chi bagi Dermawan Pematang Siantar’.

Acara dibuka tepat pukul 11.00 siang. Pembawa acara, Juliana, mengutarakan maksud dan tujuan acara tersebut. “Kami berharap dengan digelarnya acara ini semoga semakin banyak lagi anggota masyarakat yang tergerak hatinya untuk ikut bersumbangsih melakukan kebijakan bersama-sama,” tuturnya mantap.

Selain pemutaran video dan *sharing*, acara yang dilaksanakan di gedung Sekolah Yayasan Perguruan Sultan Agung ini juga menampilkan *stand* penjualan produk Jingsi dan pameran poster kegiatan Tzu Chi Medan. □ Airifin Djaja (Tzu Chi Medan)

PELATIHAN RELAWAN TZU CHI DI PADANG

Pondasi Awal Tzu Chi Padang

Menebar bibit cinta kasih, itulah yang dilakukan para relawan Tzu Chi di Padang, Sumatera Barat pada Minggu, 22 April 2007. Bertempat di M2000 Tung-Tung Restaurant, lebih kurang 200 calon relawan Tzu Chi di Padang mengikuti Pelatihan Sukarelawan Junior I Padang dengan serius.

Menurut Ferryanto Gani, koordinator relawan Tzu Chi di Padang, pelatihan yang dipersiapkan selama lebih kurang dua minggu tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi kepada para relawan maupun para calon relawan, sehingga mereka semakin memahami dan memantapkan diri mereka dalam melaksanakan setiap misi Tzu Chi.

"Dalam waktu dekat ini, kami akan meresmikan kantor penghubung Tzu Chi Padang. Oleh sebab itulah kami harus memantapkan pondasi kami, sehingga

nantinya kami dapat melakukan kebajikan dengan maksimal," tutur Ferryanto mantap.

Ferryanto Gani menyadari hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan, namun ia optimis Tzu Chi Padang bisa memberikan kontribusi yang terbaik bagi masyarakat yang membutuhkan. "Saya bersyukur semua kegiatan Tzu Chi Padang mendapatkan dukungan dari Walikota Padang, Fauzi Bahar," tambahnya.

Dukungan Fauzi terlihat dari kehadirannya pada pelatihan tersebut. Pada kesempatan itu, Fauzi mengutarakan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi atas sumbangsih yang telah diberikan kepada masyarakat Padang. "Semoga saja semua elemen masyarakat dapat bersatu padu untuk meringankan penderitaan sesama, dan terus berbuat kebajikan sehingga menghindarkan dunia ini dari bencana," ucapnya. □ Veronika



BEKAL CINTA KASIH. Tidak lama lagi, Tzu Chi Padang akan segera diresmikan, para relawan dan calon relawan Tzu Chi terlebih dahulu dibekali pelatihan.

TZU CHI BANDUNG

Serentak Memberikan Cinta Kasih



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

SENYUM BAHAGIA. Beras cinta kasih kembali menjadikan bibir-bibir yang kaku dihiasi sunggungan senyum bahagia.

Tzu Chi Bandung kembali melakukan kegiatan pembagian beras cinta kasih, dan kali ini pembagian tersebut dilakukan di tiga tempat sekaligus, yakni Kecamatan Batujajar, Kecamatan Cigondewah, dan Kecamatan Ujungberung dan Cibiru pada tanggal 29 April 2007 lalu.

Pembagian beras di Batujajar dilakukan di lapangan sebuah pabrik, bagi 1.708 keluarga. Sedangkan di Cigondewah, pembagian beras dilakukan di Pondok Pesantren Da'arul Ma'arif pimpinan K.H. Sofyan Yahya. Dengan penuh semangat, relawan Tzu Chi bersama dengan para santri membantu melancarkan pembagian beras cinta kasih bagi 1.590 keluarga di sana. Pembagian beras untuk 3.500 keluarga di Ujungberung dan Cibiru dilakukan di halaman Kantor Kecamatan Ujungberung.

Warga yang sudah memenuhi tempat pembagian beras sejak pagi, tersenyum bahagia kala mereka

mendapatkan berasnya. Tanten salah seorang penerima beras di Ujungberung mengungkapkan kegembiraannya, "Alhamdulillah, terima kasih sekali, Pak. Saya memang lagi kesulitan karena harus bayar keperluan sana-sini. Tapi sekarang sudah ga perlu pusing lagi mikirin makan. Terima kasih sekali lagi."

Kebahagiaan serupa juga terpancar dari Urip, seorang manula yang badannya sudah *banjir keringat* karena harus berjalan kaki untuk menuju tempat pembagian beras tersebut. "Ah saya sudah tidak *mikir capek*. Bapak jalan kaki dari rumah kira-kira se-jaman karena tidak ada uang untuk naik angkot, tapi sekarang Bapak lega karena beras sudah Bapak dapat. Terima kasih sudah *ngadain* kegiatan seperti ini. Bapak terbantu sekali karena kerja Bapak hanya buruh tani. Semoga Tuhan memberkati *Aden* dan semua yang sudah mengadakan *bagi-bagi* beras ini," tuturnya penuh haru.

□ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI BATAM

Kehangatan Keluarga Tzu Chi

Master Cheng Yen berkata, "Hendaklah kita selalu menebar cinta kasih di muka bumi ini." Maka, sesuai dengan anjuran Master Cheng Yen tersebut, Minggu, 22 April 2007, Tzu Chi Batam mengadakan pelatihan relawan baru Tzu Chi Batam, dengan tujuan menebarkan benih-benih cinta kasih, yang nantinya akan menciptakan relawan Tzu Chi yang senantiasa siap membantu sesama.

Tidak seperti biasa, pelatihan yang dimulai sejak pukul 09.00 hingga 14.30 WIB itu tidak hanya dihadiri para relawan Tzu Chi dari Batam, tapi juga dari luar pulau Batam, yakni Pulau Balai Karimun dan Pulau Bintan.

Menurut Andri, salah satu relawan baru yang berasal dari kota Tanjung Pinang, Bintan, dirinya merasa ada sebuah fenomena berbeda yang ia rasakan di Tzu Chi. "Yayasan Buddha Tzu Chi adalah sebuah wadah yang penuh makna. Dulu sewaktu saya kuliah, saya banyak bergabung dengan yayasan-yayasan sosial, tetapi rasanya berbeda

dengan Tzu Chi. Di Tzu Chi, saya merasakan sebuah kehangatan keluarga, dan saya belajar untuk menyayangi, serta membantu orang lain dengan tulus," ujarnya.

Peserta pelatihan yang lain, Riana, menuturkan beberapa pengalamannya selama menjadi relawan Tzu Chi dan melakukan kegiatan peduli pasien di Batam. "Saya belajar begitu banyak hal dalam melakukan kegiatan peduli pasien," ujar wanita yang juga ketua *xie li* (kelompok relawan) wilayah Batam Selatan.

"Dulu, ketika saya di rumah, saya melakukan '3 tunggu'. Tahu apa itu? Tunggu makan, tunggu tidur, dan tunggu meninggal. Saya melewati waktu 40 tahun kemarin dengan sia-sia, karena saya merasa tidak ada pekerjaan yang bisa saya lakukan lagi. Tetapi setelah saya mengenal Tzu Chi, saya berjanji akan mempergunakan waktu 40 tahun ke depan dengan sebaik-baiknya dengan melakukan hal-hal yang berguna," tambahnya. □ Leo (Tzu Chi Batam)



NIAT BAIK. Seperti di tempat lain, pelatihan relawan baru di Batam juga diisi dengan pengisian celengan bambu untuk menanam niat baik.



SENTUHAN KASIH. Relawan Tzu Chi tidak hanya memberikan pengobatan dari luar, namun juga mengobati dari dalam melalui perhatian dan cinta kasih.

"Saya tidak mau Adila mengalami nasib seperti saya, diejek dan dihina orang," kata Anita Sari.

Prinsip inilah yang mendorong Anita Sari (25) untuk terus berusaha mencari jalan agar putrinya yang baru berusia 2 tahun dapat dioperasi. Puluhan pasang mata yang seolah 'ngeri' melihat bocah di gendongannya, membuat hatinya miris, sekaligus memendam kekhawatiran. "Ini Adila masih kecil, gimana kalau nanti sudah besar," ujar Anita prihatin.

Cermin Masa Lalu

Wanita kelahiran Padang, Sumatera Barat ini, tentu saja bisa membayangkan perlakuan dan tatapan-tatapan 'satri' yang bakal diterima putrinya kelak. Betapa tidak? Dirinya pun sejak dilahirkan mengalami cacat bibir sumbing. Kenangan-kenangan buruk masa kecilnya tergambar jelas ketika ia menatap wajah putrinya. "Kalo saya nggak terlalu parah seperti Dila," kata Anita. Meski begitu, tetap saja kekurangan fisiknya, membuat Anita sering diejek dan diolok-olok teman sebayanya kala itu. "Dulu memang malu sama teman-teman, tapi Tuhan kasih begitu, mau bilang apa? Masih mending

cuma cacat di bibir saja, orang lain ada yang nggak punya kaki dan tangan," tegas Anita.

Berdasarkan keyakinan itulah Anita bisa tabah menjalani kehidupannya. Bersekolah pun tetap dijalani hingga SMP, meski dengan melapangkan kesabaran, menahan ejekan dari beberapa teman sekolahnya. Untunglah saat usia 12 tahun, orangtuanya membawa Anita ke Jakarta untuk menjalani operasi bibir sumbing di RS Mariner, Cilandak. "Itu juga gratis, ada baksos pengobatan." Tentu jika keluarganya mampu, Anita tidak perlu menunggu hingga 12 tahun lamanya mereguk kepehatan dalam hidupnya. Meski hasil operasinya tidak begitu sempurna, tapi bagi Anita itu sudah membuatnya merasa setara dengan orang lain.

Tahun 2004, Anita menemukan jodohnya. Ia menikah dengan Jonithra (27), yang kala itu masih bekerja serabutan. Kebutuhan hidup mereka masih banyak ditopang orangtua Anita yang membuka kedai kopi dan gorengan. Tidak lama setelah menikah, Jonithra diterima bekerja sebagai supir pribadi. Kebahagiaan pasangan muda ini semakin lengkap ketika perut Anita semakin membesar, mengandung buah hati mereka. Seperti layaknya calon ibu, Anita pun merawat dan menjaga

BAKSOS KESEHATAN DI PEKANBARU

"Kami Masih Lebih Beruntung"

kandungannya sebaik mungkin.

Ikhtiar dan Berdoa

Setelah melahirkan, Anita belum tahu bahwa bayi yang dilahirkannya mengalami sumbing di bibir. Berdasarkan saran dari pihak keluarga, Jonithra masih memendam rahasia kekurangan putri mereka pada istrinya. "Waktu itu takut kalau dikasih tahu langsung shock. Nanti malah pendarahan," jelas Jonithra. Setelah kondisinya membaik, barulah Anita dipertemukan dengan putrinya. Meski hatinya hancur menerima kenyataan itu, tapi Anita akhirnya bisa menerima cobaan untuk yang kedua kalinya. Bahkan Adila kondisinya lebih parah, selain bibir sumbing, Adila juga tidak memiliki langit-langit (gusi) di mulutnya.

Sejak masih berumur 3 bulan, Anita dan Jonithra sudah berusaha keras mencari jalan agar putrinya bisa dioperasi. "Kalau biaya sendiri mana mampu," kata Anita dan suaminya bebarengan. Maka kesempatan baksos yang diadakan Walikota Riau tidak disia-siakannya. Umur 3 bulan, salah satu sumbing Adila dijahit. "Kata dokter nggak bisa dua-duanya. Takut nanti jerit-jerit, malah sobek jahitannya," terang Anita. Meski sudah dioperasi, kondisi Adila masih jauh dari sempurna. Satu sumbingnya masih menunggu adanya kesempatan untuk bisa dioperasi kembali.

Setelah menunggu hampir 2 tahun lamanya, akhirnya harapan Jonithra dan Anita pun terkabul. Di RS Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau, Adila kembali dioperasi dalam baksos kesehatan ke-41 yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, tanggal 14-15 April 2007. "Syukurlah udah dibantu. Kalau tidak,

biaya dari mana? Bisa cukup makan aja dah syukur," kata Jonithra. Kini kedua sumbing Adila sudah tertutup, tapi Adila masih butuh operasi sekali lagi untuk menyempurnakan langit-langit (gusi) di dalam mulutnya. "Mudah-mudahan nanti ada baksos ini (Tzu Chi) lagi ya, Bang?" tanya Anita penuh harap.

Sarana Efektif Mengenal Tzu Chi

Bagi relawan 'lokal', kehadiran baksos kesehatan Tzu Chi di kota mereka, merupakan suatu kesempatan untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat. Menurut Suang Ing, koordinator baksos kesehatan tersebut, seringnya Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di berbagai kota di Indonesia didasari oleh keberadaan 6 Kantor Penghubung dan juga permintaan dari relawan-relawan yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. "Mereka (relawan-red) ingin agar baksos bisa dilaksanakan di kota tempat tinggal mereka, sehingga mereka bisa menebar cinta kasih dan memperkenalkan Tzu Chi di kotanya masing-masing."

Meski baru pertama kali diadakan di Pekanbaru dan menggunakan 100% alat-alat kedokteran dari Jakarta, baksos kali ini berjalan mulus tanpa kendala yang berarti. Ini tentunya berkat keras dari relawan setempat yang sangat antusias mem-back up relawan dari Jakarta. Semangat dan kegigihan insan Tzu Chi di Pekanbaru yang terpotret dalam pelaksanaan baksos kali ini, setidaknya dapat menjadi sebuah modal bagi mereka untuk mencatatkan Pekanbaru sebagai Kantor Penghubung Tzu Chi berikutnya di Indonesia. □ Hadi

BAKSOS KESEHATAN TZU CHI DI LAMPUNG

Bukan Sekadar Hubungan Dokter dengan Pasien

Perjalanan dari Tanjung Karang, Lampung Selatan menuju Tulang Bawang membutuhkan waktu 5 jam. Jalan yang dilalui pun tidak rata dan sebagian tidak diaspal. Guncangan demi guncangan yang dialami ini tak menyurutkan semangat 13 dokter dan 13 relawan Tzu Chi dari Jakarta untuk mendukung pelaksanaan baksos kesehatan umum dan gigi di kompleks perkebunan kelapa sawit yang dikelola PT Sumber Indah Perkasa (SIP), Tulang Bawang. Tanggal 29 April 2007 lalu, untuk pertama kalinya Tzu Chi bekerja sama dengan PT SIP untuk membantu pekerja perkebunan dan warga yang tinggal di sekeliling perkebunan yang memiliki permasalahan kesehatan.

PT SIP yang merupakan anak usaha Grup Sinarmas, mencakup 5 blok perkebunan yang biasa disebut estate, yaitu Mesuji, Sungai Merah, Gedung Aji Lama, Gedung Aji Baru, dan Sungai Buaya. Selama ini perusahaan tersebut telah memiliki seorang dokter klinik, namun jangkauan pelayanan kesehatan yang dapat diberikan hanya terbatas pada kalangan internal perusahaan. "Saat beberapa kali berkeliling ke desa-desa sekitar, kita melihat bahwa masyarakat di sekitar kita untuk makan pun susah, apalagi untuk berobat," terang Mulyanto, Regional Controller PT SIP, tentang latar belakang

pelaksanaan baksos kesehatan ini.

Keinginan Mulyanto untuk membantu warga memperoleh pengobatan gratis akhirnya dapat terwujud. Bahkan ia beserta seluruh karyawan PT SIP dan keluarga mereka mendapat kesempatan untuk secara langsung terlibat menyumbangkan tenaga mereka. Para ibu sejak malam sebelumnya telah sibuk di dapur, sebab mereka mempersiapkan sendiri makan siang untuk 1.057 calon pasien beserta keluarga pasien yang telah terdaftar.

Sejak pukul 08.00, setelah baksos secara resmi dibuka, para pasien tak putus-putusnya mengantre untuk diperiksa oleh dokter. Sampai usai diperiksanya pasien terakhir pada pukul 15.00, poliklinik umum telah menangani 740 pasien, dan poliklinik gigi telah menangani 161 pasien.

Di ruang poliklinik gigi yang sedikit sesak, para dokter mendengarkan keluhan pasien mereka sebelum memulai tindakan pengobatan. Ternyata cukup banyak warga yang tidak memahami masalah kesehatan gigi mereka, setiap kali merasa sakit, mereka langsung berpikir untuk mencabut gigi tersebut. Di sinilah peran dokter untuk mengarahkan penanganan yang benar. Setiawan Sutejo, Kepala Perwakilan Bandar Lampung Office untuk Perkebunan Sinarmas II, mengaku terkesan dengan cara



PERAN GANDA. Dokter yang budiman bukan hanya bertugas mengobati, namun juga menghibur hati pasien.

para dokter Tzu Chi menangani pasiennya. "Dokter-dokter Tzu Chi sangat baik, mereka memperlakukan pasien dengan demikian ramah. Rasa kekeluargaan yang tercipta jauh lebih baik, bukan sekadar hubungan dokter dengan pasien tapi lebih kekeluargaan," katanya. □ Ivana



Dimulai dari Diri Sendiri

Dalam kehidupan sehari-hari kita, adakah orang yang memperhatikan bumi ini dengan penuh ketulusan? Bagaimana kita menyayangi dataran yang sangat luas ini? Bila setiap orang merenungkannya dengan lebih mendalam dan kemudian menganalisisnya dengan bijaksana, sesungguhnya setiap orang mengerti bahwa mereka harus menyayangi bumi ini. Sebab, orang yang menyayangi bumi berarti benar-benar menyayangi generasi selanjutnya.

Jika kita tidak menyayangi bumi dan kemudian mengalami kerusakan, apakah umat manusia dapat selamat? Bukankah semua barang yang kita gunakan sehari-hari berasal dari bumi, dan seringkali justru mengakibatkan kerusakan pada bumi ini? Misalnya saja perabotan rumah tangga yang kita gunakan, sebagian bahannya merupakan hasil dari penebangan hutan hingga berakibat hutan kehilangan fungsinya untuk konservasi air dan tanah.

Bahkan untuk makan sehari-hari saja, berapa banyak sampah yang dihasilkan? Sekarang ini banyak orang yang tidak memasak di rumah dan kemudian membeli makanan kemasan kotak dari luar. Setiap kemasan makanan itu tentu memakai wadah yang terbuat dari kertas, styrofoam, atau plastik untuk diisi mi, nasi, dan makanan lainnya. Ini masih ditambah lagi dengan kantong plastik untuk menenteng makanan dan sepasang sumpit yang juga dibungkus plastik. Untuk sekali makan saja ada begitu banyak sampah yang dihabiskan. Dalam satu keluarga, dalam satu hari, sudah begitu banyak sampah untuk sekali makan, belum lagi sampah lainnya

yang dihasilkan oleh manusia.

Sekali pakai langsung dibuang, apakah semua masalah sudah selesai karena sampah-sampah itu tidak terlihat? Mungkin kita tidak melihatnya, namun coba perhatikan tempat pembuangan sampah akhir. Di Neihu, Taipei (Taiwan) misalnya, selama 30 tahun ini, orang-orang menganggap sampah hanya perlu ditimbun saja di sana. Ternyata, ketika sekarang tempat pembuangan akhir itu digali, kebanyakan dijumpai sampah plastik yang semuanya masih dalam kondisi utuh, sama sekali tidak terurai. Sejak dulu sampah-sampah ini terus ditumpuk hingga menggunung.

Saat ini, populasi dunia semakin bertambah dan setiap orang

Untuk sekali makan saja ada begitu banyak sampah yang dihabiskan.

menghasilkan sampah bahkan sejak mereka terlahir di dunia ini. Dahulu saat seorang anak terlahir, kain popoknya menggunakan baju bekas yang sudah rusak. Namun sekarang, anak yang baru terlahir pun sudah langsung menghabiskan sumber daya alam, sebab kebanyakan mereka diberi makanan berupa susu sapi atau susu kambing. Padahal mulai dari memelihara ternak saja, manusia sudah harus menebang pepohonan di lahan hutan yang luas untuk dijadikan padang rumput. Bukankah saya pernah mengatakan bahwa satu kilo daging sapi membutuhkan sekian ton air dan rumput? Renungkanlah, saat Anda hendak minum sebotol susu sapi,

kita perlu memelihara seekor sapi, dan hal itu berdampak besar bagi bumi ini.

Selain itu, pemakaian popok bagi balita juga sangat tidak ramah lingkungan. Mengapa para orangtua masa kini harus begitu boros? Mengapa sang ibu tidak mau menyusui anaknya sendiri dan memakai popok yang bisa dicuci? Padahal orang zaman dulu biasanya berkata bahwa budi orangtua seluas langit karena mereka harus membersihkan kotoran dan para ibu memeluk bayi mereka seperti permata hati saat menyusui sang anak. Itulah keindahan dan kebesaran seorang ibu.

Maka dari itu, kita harus benar-benar melindungi bumi ini. Apalagi saat ini terjadi banyak bencana dan ketidaknormalan iklim di mana-mana. Setiap orang dapat memulai dari mengubah pola hidupnya. Misalnya dengan membiasakan memasak di rumah setiap hari dan jangan lagi membeli makanan dari luar sebab perbuatan tersebut akan menghasilkan sampah. Setiap rumah juga dapat memilah sampah mereka dengan baik. Sejak sekitar 10 tahun yang lalu, insan Tzu Chi telah mulai melakukan daur ulang. Bila tidak demikian, mungkin gunung sampah di Neihu itu lebih tinggi dibanding sekarang. Kita harus menggunakan kebijaksanaan kita dengan memandang suatu hal tidak hanya untuk jangka pendek namun jauh ke masa depan. Jika saat ini kita benar-benar menjaga baik bumi ini, maka generasi penerus kita atau mungkin diri kita yang terlahir kembali kelak bisa mendapat bumi ini dalam kondisi yang baik pula.

□ Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

KILAS

Rumah Baru Tzu Chi di Kelapa Gading



Dok. Tzu Chi

JAKARTA - Aura hangat dan tenang akan terasa ketika kaki mulai melangkah perlahan memasuki sebuah café di Mal Kelapa Gading I, lantai 2, unit 370-378. Café yang didominasi dengan ornamen kayu dan perpaduan beberapa tanaman hidup sebagai penghias ini, dapat menjadi salah satu alternatif tempat menenangkan batin.

Suasana Jing-Si Books & Café Kelapa Gading tersebut memang sengaja didesain sedemikian rupa untuk memberikan rasa nyaman dan tenteram. Hal ini pun diakui oleh lebih kurang 50 undangan *soft launching* yang dilaksanakan Kamis, 3 Mei 2007 lalu.

"Saya merasa suasana di sini sangat nyaman, terlebih lagi didukung dengan interior yang dekat dengan alam sehingga membuat saya merasa tenang," tutur Vivi, salah satu karyawan PT Summarecon Agung, pengembang kawasan Kelapa Gading.

Toko buku seluas 530 m² ini memiliki 2 ruang kelas yang digunakan untuk beberapa aktivitas, seperti kelas bahasa Mandarin, kelas merangkai bunga, kelas penyajian teh, kelas yoga, kelas seni kaligrafi, kelas menjahit kain perca, kelas pelajaran budi pekerti, dan kelas musik tradisional Er Hu.

Menurut Liu Su-mei, bibit Tzu Chi memang berasal dari Kelapa Gading, karena 13 tahun lalu ia mulai merintis Tzu Chi dari rumah miliknya yang berlokasi di Kelapa Gading. "Sekarang ini, Tzu Chi sudah mempunyai rumah di Kelapa Gading. Oleh karena itu, sempatkanlah untuk mampir ke rumah kedua kita," himbau Liu Su-mei. □ Veronika

Sedap Sehat

Mi Saus Wijen Hitam



tzuchi.com

Bahan : mi, wortel, mentimun, tomat, tauge, jagung

Bumbu : kecap, gula merah, cuka hitam, saus wijen, tepung wijen hitam, minyak cabe

Cara pembuatan:

1. Potong jagung yang telah direbus. Mentimun dipotong halus, wortel dan tomat dipotong menjadi bagian kecil.
2. Saus wijen ditambahkan gula, kecap, cuka, tepung wijen, kemudian tambahkan air dan diaduk rata, masukkan sedikit minyak cabe.
3. Taruh mi di atas piring, susun bahan yang ada di pinggir piring, kemudian lumuri saus wijen di atasnya.

tzuchi.com

Come on.... let's go... right now !!!



Tzu Ching

Camp II

6 - 8 Juli 2007
 Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi,
 Cengkareng, Jakarta Barat

Melalui kegiatan selama 3 hari 2 malam ini, diharapkan kita dapat menemukan kembali arti indahny kehidupan di alam ini. Dapat mensyukuri, menghormati, dan mencintai bumi tempat kita berpijak, sebagaimana kita bersyukur, menghormati, dan mencintai orang tua kita, serta dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan, serta mendapatkan pandangan hidup yang berbeda.



Peserta:
 Mahasiswa/mahasiswi atau muda-mudi berusia 18-25 tahun dan belum menikah

Pendaftaran ditutup tanggal:
 24 Juni 2004
 (maksimum peserta 100 orang)

Contact person untuk pendaftaran:
 - Hendrik 0815 13 701 428
 - Sudarno 0818 962 682

Biaya pendaftaran:
 Rp 45.000,- /orang



ISYARAT TANGAN | Jing-si Books & Cafe adalah pusat pengembangan budaya Tzu Chi, salah satunya adalah isyarat tangan seperti yang dipertunjukkan pada *soft launching* cabang kedua toko buku tersebut di Mal Kelapa Gading 1 tanggal 3 Mei 2007 lalu.



BERBARIS BAWA BERAS | Dengan menggandeng anak masing-masing, warga Kemang, Bogor yang sebagian besar ibu-ibu, menggondong beras cinta kasih di atas kepala menyusuri jalan yang dipenuhi kendaraan.

MANCANEGARA

Penghargaan Lingkungan bagi Tzu Chi Amerika

Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi menjadi salah satu penerima penghargaan lingkungan dari Environmental Protection Agency (EPA) yang berbasis di Amerika Serikat. Penyerahan penghargaan diselenggarakan pada tanggal 17 April di Gedung EPA, San Fransisco. Menurut juru bicara EPA, penghargaan tersebut diberikan setiap tahun oleh EPA kepada kelompok atau perorangan yang memberikan kontribusi bagi kesehatan masyarakat umum dan pelestarian lingkungan di California, Arizona, Nevada, Hawaii, atau Kepulauan Pasifik. EPA merupakan sebuah organisasi yang didirikan untuk mencapai misi melindungi lingkungan dan kesehatan manusia. Sejak tahun 1970, EPA telah melakukan berbagai aktivitas demi mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat khususnya untuk masyarakat di Amerika Serikat. Juru bicara EPA juga menjelaskan

bahwa total terdapat 160 kelompok dan perorangan yang dinominasikan untuk menerima penghargaan tersebut. Tzu Chi dinominasikan oleh Direktur dari Departemen Pelestarian Lingkungan Hidup San Fransisco, Jared Blumenfeld, serta menjadi salah satu dari tujuh kelompok yang terpilih untuk wilayah pantai San Fransisco dan salah satu dari 38 kelompok yang terpilih untuk tingkat wilayah tahun ini. Yayasan Kemanusiaan Tzu Chi, yang terinspirasi oleh pendirinya, Master Cheng Yen untuk "mengubah sampah menjadi emas", memulai kegiatan daur ulang sejak tahun 1990. Menurut catatan yang diperoleh EPA, relawan Tzu Chi telah mendaur ulang lebih dari 1 juta pon sampah daur ulang di sepanjang wilayah perairan barat Amerika Serikat selama beberapa tahun belakangan ini. Penghargaan ini diberikan dalam rangka pengakuan atas usaha serta kegigihan Tzu Chi dalam melakukan daur ulang

serta penerapan pelestarian lingkungan di pusat pendidikan Tzu Chi di Amerika Serikat, serta antusiasme atas keikutsertaan relawan Tzu Chi dalam kegiatan pelestarian lingkungan di kota San Fransisco. □ epa.com



Dok. Tzu Chi